

Pelatihan Inovasi Teknologi Pengolahan Virgin Coconut Oil (VCO) Berbasis Potensi Lokal dan Legalitas Usaha

(Training on Technology Innovation in Virgin Coconut Oil (VCO) Processing Based on Local Potential and Business Legality)

Chatryen M Dju Bire^{1*}, Yuri Sandra Fa'ah², Vinsensius Manet Ati³, Juliana Susantje Ndolu⁴, Bernaldino Devistro⁵, Treza Eanda Kapitan⁶, Arista Apriani Bifel⁷, Dortius K. Lihu⁸, Jenifer Viola Agustina Sengge⁹, Grace Djara Rohi¹⁰

Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

chatryen94@gmail.com^{1*}, yuri.faah@staf.undana.ac.id², vinsenmanetati@gmail.com³,

julianandolu@staf.undana.ac.id⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 28 November 2025

Revisi 1 pada 08 Desember 2025

Revisi 2 pada 16 Desember 2025

Revisi 3 pada 24 Desember 2025

Disetujui pada 05 Januari 2026

Abstract

Purpose: The community service activity was carried out to provide a comprehensive understanding and improve the skills of participants in the aspects of production and processing technology of Virgin Coconut Oil (VCO), business management, and marketing.

Methodology/approach: The program was implemented in three stages: preparation, implementation, and evaluation. It involved 25 members from the Meusin Village Disaster Preparedness Group and 20 members from the Saving and Loan Cooperative. The team consisted of four lecturers and 14 students, and the training covered VCO production, business management, and marketing.

Results/findings: The participants actively engaged in all stages, achieving 100% attendance. They learned VCO production, from coconut selection to packaging, and increased their skills in labeling, marketing via social media, and basic bookkeeping. Within seven days, the groups produced 53 bottles of 100 mL VCO. Additionally, they obtained Business Identification Numbers (NIBs).

Conclusions: The activity successfully enhanced participants' skills and knowledge in production, business management, and digital marketing.

Limitations: The limitation of this activity is that product quality and *shelf-life* testing have not been carried out.

Contributions: This activity was able to achieve the results that had been previously targeted.

Keywords: *Business Legal, Local Potential, Meusin Village, Technological Innovation, Virgin Coconut Oil*

How to Cite: Bire, C, M, D., Fa'ah, Y, S., Ati, V, M., Ndolu, J, S., Devistro, B., Kapitan, T, E., Bifel, A, A., Lihu, D, K., Sengge, J, V, A., Rohi, G, D. (2026). Pelatihan Inovasi Teknologi Pengolahan Virgin Coconut Oil (VCO) Berbasis Potensi Lokal dan Legalitas Usaha. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 305-317.

1. Pendahuluan

Desa Meusin merupakan salah satu desa di Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan jarak sekitar 81 km dari Soe, ibu kota Kabupaten TTS. Jarak Desa Meusin dari Kupang, ibu kota Provinsi NTT sekitar 204 km dari Kota Kupang yang dapat ditempuh dalam waktu 5 jam menggunakan kendaraan. Topografi wilayah didominasi perbukitan dengan sedikit hamparan dataran rendah di daerah pesisir yang dijadikan sebagai kawasan permukiman penduduk. Jumlah penduduk 1.514 jiwa dengan sebaran 767 laki-laki dan 747 perempuan dan kepadatan penduduk 109 jiwa/km². Kondisi topografi wilayah menyebabkan pada musim hujan yang disertai curah hujan tinggi berpotensi rawan bencana terutama tanah longsor. Letak lokasi yang relatif terisolasi juga berdampak langsung pada masyarakat dalam memperoleh layanan publik, pendidikan lanjutan, dan distribusi hasil pertanian, akses informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, energi, dan fasilitas produksi yang bermuara pada ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi masyarakat ([Deller, Canto, & Brown, 2015](#)).

Salah satu komoditas unggulan Desa Meusin adalah kelapa. Kelapa disebut sebagai pohon kehidupan karena setiap bagian tanaman berguna, menjadi sumber bahan makanan, produk rumah tangga dan pendapatan ([Beveridge, Kalaipandian, Yang, & Adkins, 2022](#)). Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan menunjukkan bahwa Kecamatan Boking memiliki areal perkebunan kelapa seluas 157 hektar dengan kemampuan produksi sekitar 24 kuintal per tahun ([BPS, 2024](#)). Sekalipun populasi dan produksi buah kelapa relatif tinggi dibanding beberapa wilayah lain di sekitarnya, namun pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga, dan penjualan buah kelapa tua utuh maupun diolah secara konvensional menjadi kopra yang dijual dengan harga relatif murah. Sebagai akibatnya masyarakat belum memperoleh nilai tambah yang signifikan dari sumber daya yang dimiliki.

Ketiadaan keterampilan dan sarana pengolahan membuat masyarakat belum mampu menghasilkan produk olahan bernilai tinggi seperti *Virgin Coconut Oil* (VCO). Pengetahuan dan keterampilan pengolahan berbasis teknologi pangan modern belum banyak dikuasai sehingga membatasi penerapan inovasi produk olahan yang berdaya saing ([Firdawati, Zukryandry, Vidyarini, & Verdini, 2025](#)). Minyak kelapa murni atau lebih dikenal sebagai VCO yang diolah secara fermentasi tanpa pemanasan, tanpa tambahan bahan kimia, pewarna dan pengawet dapat mempertahankan VCO sebagai minyak nabati ([Emilia, Putri, Novianti, & Niarti, 2021](#)). VCO memiliki berbagai manfaat sebagai obat antidegeneratif, kondisioner rambut dan kulit, produk kosmetik dan perawatan kulit, minyak pembawa aromaterapi, nutraceutical dan pangan fungsional ([Ariyani, Ratihwulan, & Asmawit, 2021](#)). Aplikasi minyak kelapa murni secara topikal pada pijat bayi dapat meningkatkan berat badan ([Kartika, 2019](#)).

Hasil survey yang dilakukan pada tahap awal menunjukkan bahwa Desa Meusin telah membentuk dua kelompok masyarakat yaitu Kelompok Siaga Bencana Desa Meusin yang berperan membantu pemerintah desa dalam penanganan bencana dan Koperasi Simpan Pinjam Nekmese Desa Meusin dalam mendukung pengembangan usaha ekonomi produktif. Kedua kelompok yang ditetapkan sebagai mitra belum mengetahui tentang VCO, manfaat dan teknologi produksinya. Keterbatasan pengetahuan teknis, kurangnya contoh praktis, serta belum adanya pendampingan yang sistematis berdampak pada kemampuan penerapan inovasi produk bernilai tambah. Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa potensi lokal yang begitu besar masih belum tersentuh oleh proses modernisasi dan diversifikasi produk.

Inovasi teknologi dan kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor penentu yang mempengaruhi daya saing usaha. Inovasi berarti menerapkan solusi kreatif agar usaha yang dijalankan selalu siap menghadapi tantangan dan perubahan. Inovasi tidak hanya berkenaan dengan menghasilkan produk berbeda melainkan harus memiliki nilai lebih, menarik, unik dan sesuai dengan selera konsumen ([Hilarianty & Maisela, 2024](#)). Berbagai hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belum mampu menjangkau dan menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, intervensi melalui pemberdayaan perlu dilakukan dengan tujuan meningkatkan derajat hidup, kesejahteraan dan keseimbangan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat ([Ati & Neonufa, 2024](#)). Pemberdayaan masyarakat adalah konsep

pembangunan ekonomi dengan paradigma baru yang berpusat pada manusia (*people centered*), partisipatif (*participatory*), memberdayakan (*empowering*) dan berkelanjutan (*sustainable*) dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup utama yang bermuara pada terciptanya masyarakat mandiri ([Habib, 2021](#)).

Pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa menghadapi masyarakat pada tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghasilkan produk yang berdaya saing tidak hanya di pasar lokal, melainkan menjangkau tingkat regional dan global. Keterbatasan akses pasar, jaringan distribusi, infrastruktur transportasi, dan kurangnya pengetahuan digital merupakan hambatan utama dalam meningkatkan daya saing produk lokal. Perkembangan teknologi dan tren digitalisasi menjadi peluang dalam memperluas jangkauan pemasaran dengan memanfaatkan platform online, media sosial dan teknologi *e-commerce* ([Friadi, Windayanti, & Made, 2024](#)).

Namun kegiatan pemberdayaan yang selama ini menyasar kedua kelompok tersebut masih terbatas pada siaga bencana dan motivasi pengembangan usaha koperasi simpan pinjam, serta pelatihan pengolahan pangan berbahan pisang yaitu keripik pisang. Kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan itupun bersifat parsial terbatas pada pelatihan pembuatan keripik, dan belum menjangkau penyediaan fasilitas pendukung inovasi teknologi, pendampingan dalam aspek manajemen dan kelembagaan usaha maupun pemasaran dan distribusi produk. Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan tidak secara komprehensif cenderung berdampak negatif pada keberlanjutan penerapan inovasi dan pengembangan usaha produktif. Oleh karena itu, intervensi berbasis pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi suatu keutamaan.

Pendekatan melalui pengenalan teknologi tepat guna dan penguatan kapasitas produksi akan mendorong masyarakat beralih dari pola kerja konvensional menuju proses produksi yang efisien, higienis dan bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, berpeluang meningkatkan pendapatan, dan membantu mitra melihat potensi yang selama ini hadir begitu dekat, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan memperhatikan kondisi, potensi dan kesiapan masyarakat dalam mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang ada maka kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan secara komprehensif. Program pemberdayaan yang diintroduksi kepada masyarakat meliputi aspek produksi dan teknologi pengolahan VCO, aspek manajemen dan kelembagaan usaha serta aspek pemasaran dan distribusi produk. Pendekatan terpadu ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah kelapa, memperkuat daya saing berbasis budaya lokal, serta mendukung kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan.

1. Tahap persiapan

- a. Observasi lapangan dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra.
- b. Koordinasi dengan Pemerintah Desa Meusin mengenai pelaksanaan kegiatan di wilayah Desa Meusin.
- c. Koordinasi dengan mitra mengenai waktu pelaksanaan kegiatan, jenis kegiatan, jumlah peserta dan partisipasi peserta.
- d. Persiapan alat dan bahan yang akan diintroduksi sebagai paket inovasi dan teknologi terpadu kepada peserta.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kelompok mitra yang dilibatkan dalam kegiatan meliputi Kelompok Siaga Bencana Desa Meusin dengan peserta 25 orang dan Koperasi Simpan Pinjam Nekmese Desa Meusin mengikutkan 20 peserta. Tim pelaksana terdiri dari 4 dosen pembimbing dan 14 mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga sesi.

- a. Sesi pertama, sosialisasi mengenai aspek produksi dan teknologi pengolahan VCO, aspek manajemen dan kelembagaan usaha serta aspek pemasaran dan distribusi produk.
 - b. Sesi kedua, demonstrasi berkaitan dengan aspek produksi dan teknologi pengolahan VCO yaitu cara dan prosedur penggunaan mesin dan peralatan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam memproduksi Virgin Coconut Oil (VCO) meliputi demonstrasi penggunaan mesin pamarut kelapa, mesin pemeras santan yang dimodifikasi dari mesin pemeras tahu, dan fermentor yang dimodifikasi dari wadah penampung air, teknik fermentasi santan, pemisahan air dari blondo, fermentasi blondo dan ekstraksi VCO serta pengemasan dalam wadah berupa botol plastik. Keseluruhan proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip higienis dan ramah lingkungan. Aspek manajemen dan kelembagaan usaha meliputi pencatatan keuangan usaha dan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang tepat bagi produk, membuat laporan keuangan akhir dan pengusulan nomor induk berusaha (NIB). Aspek pemasaran dan distribusi produk meliputi desain kemasan yang efektif dan efisien berdasarkan jenis, ukuran dan bentuk kemasan produk Virgin Coconut Oil (VCO), inovasi desain kemasan spesifik menggunakan nama kelompok untuk memperkuat daya tarik kemasan secara visual, pemasaran digital dan pemasaran offline dengan membuka dan membangun jaringan pemasaran.
 - c. Sesi ketiga, uji coba (aplikasi) inovasi dan teknologi secara komprehensif oleh peserta didampingi tim pelaksana. Uji coba oleh peserta merupakan pendekatan belajar sambil bekerja (*learning by doing*) dengan tujuan peserta memahami konsepnya dan mampu mengaplikasikannya dalam praktek kehidupan sehari-hari dan usaha produktif sehingga meningkatkan kecakapan dan kemampuan peserta dalam mengoptimalkan pemanfaatan potensi wilayah bagi peningkatan kesejahteraan hidup. Peserta difasilitasi peralatan, mesin dan bahan yang diperlukan dalam uji coba. Semua fasilitas yang diadakan untuk kegiatan dihibahkan kepada masing-masing kelompok berupa mesin parut, alat pemeras santan, fermentor, etalase kaca rangka aluminium, botol kemasan, label kemasan, dan berbagai peralatan lain yang dibutuhkan dalam proses produksi VCO dan pengemasan.
3. Tahap evaluasi
- a. Evaluasi program untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dengan indikator jumlah peserta dan penyaji materi.
 - b. Evaluasi hasil untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai sesuai tujuan dengan indikator tingkat penguasaan materi (pengetahuan, sikap dan keterampilan).
 - c. Evaluasi dampak untuk menduga apakah kegiatan berdampak positif atau tidak kepada masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi ditetapkan kriteria keberhasilan program yaitu < 50% (program kurang berhasil), 50-75% (program berhasil baik), dan > 75% program berhasil sangat baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Meusin, Paulus Silla, S.Pt dan dihadiri oleh perangkat Pemerintah Desa Meusin, Badan Permusyawatan Desa (BPD) Meusin, dan tokoh masyarakat. Kepala Desa menyambut gembira kerjasama dengan perguruan tinggi dan mendukung sepenuhnya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Program Mahasiswa Berdampak. Dukungan tersebut dinyatakan dengan mengizinkan pelaksanaan kegiatan di kantor desa, menghadiri rangkaian kegiatan sejak awal pembukaan hingga penutupan kegiatan. Kepala desa memberikan motivasi dan dukungan kepada masyarakat dengan memberikan salah satu ruangan kantor untuk menempatkan etalase dan memajang produk VCO hasil karya dari kedua kelompok masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kepedulian dan partisipasi aktif dalam berbagai program pemberdayaan maka pemerintah desa harus mampu mengajak masyarakat. Keberpihakan kepada kelompok usaha lokal menjadi bukti peran serta pemerintah desa dalam pengembangan ekonomi berbasis masyarakat dan menjadi kunci keberlanjutan program pemberdayaan ([Nurhayati & Abrar, 2024](#)).



Gambar 1. Pembukaan kegiatan oleh Kepala Desa Meusin (a), dan laporan pelaksanaan kegiatan oleh ketua tim pelaksana (b)

Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Mahasiswa Berdampak. Oleh karena itu, keseluruhan materi disampaikan oleh mahasiswa sebagai narasumber utama. Tim dosen berperan sebagai fasilitator memberikan pembimbingan dan pendampingan kepada mahasiswa sebelum pelaksanaan kegiatan. Selama pelaksanaan kegiatan, fasilitator membantu memberikan respons atas pertanyaan yang membutuhkan tanggapan mendalam atau memberikan solusi atas permasalahan yang dialami selama pelaksanaan kegiatan demonstrasi dan uji coba. Tingkat kehadiran para fasilitator dan narasumber mencapai 100%. Keterlibatan mahasiswa memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memperkaya pengalaman akademik. Peran serta mahasiswa juga merupakan wahana implementasi tridharma perguruan tinggi yang memberikan *multiplier effect* bagi masyarakat sasaran maupun bagi pengembangan kompetensi mahasiswa ([Firdawati et al., 2025](#)).



Gambar 2. Penjelasan cara pembuatan VCO

Kegiatan dilakukan secara komprehensif meliputi pemaparan materi dengan metode ceramah dan pembelajaran orang dewasa, demonstrasi dan dilanjutkan dengan aplikasi (uji coba) oleh peserta. Peserta mengikuti kegiatan dengan seksama dan menunjukkan antusiasme yang tinggi serta keingintahuan yang kuat. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan sosialisasi, demonstrasi dan uji coba dari awal kegiatan hingga selesai menjadi salah satu indikator penilaian. Peserta yang menghadiri keseluruhan rangkaian kegiatan mencapai 100%. Berdasarkan hasil wawancara pada awal pertemuan, diketahui bahwa peserta umumnya pernah mengolah buah kelapa tua menjadi minyak goreng atau minyak kelapa melalui pemanasan santan sedangkan VCO atau minyak kelapa murni merupakan pengetahuan dan teknologi baru bagi masyarakat Desa Meusin. Demikian pula proses produksi VCO, manajemen dan kelembagaan termasuk proses

pengurusan NIB maupun pemasaran dan distribusi produk secara online (digital) merupakan informasi baru bagi masyarakat Desa Meusin.

Dengan pilihan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang diterapkan dalam kegiatan sosialisasi mampu menumbuhkan semangat peserta untuk mengikuti, mengetahui dan memahami inovasi dan teknologi yang diintroduksi. Melalui sosialisasi dan demonstrasi peserta diberikan pemahaman dan kecakapan mengenai inovasi teknologi pengolahan VCO, standar bahan, teknik penyaringan, cara pengemasan yang baik dan upaya peningkatan kapasitas produksi. Kegiatan ini memberikan dampak nyata bagi mitra dalam hal wawasan baru tentang bagaimana memilih bahan bermutu, mengolah bahan lokal menjadi produk yang bernilai jual tinggi, dan juga kecakapan dalam memproduksi *Virgin Coconut Oil* (VCO) sampai kepada cara pengemasan yang baik. Motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi terpantau dari keseriusan peserta mengikuti materi yang disampaikan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan narasumber dan fasilitator. Demikian pula peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan demonstrasi dan uji coba. Pada akhir pemaparan materi, ketika diajukan pertanyaan yang sama, peserta mampu menjelaskan dengan baik meskipun dalam keterbatasan latar belakang pendidikan peserta. Sehingga diasumsikan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap berbagai topik yang disampaikan berhasil sangat baik dengan tingkat keberhasilan minimal 75%.

Setelah mengikuti demonstrasi yang dipandu oleh narasumber, mahasiswa pendamping instruktur dan dalam pengawasan dosen pendamping sebagai tim pelaksana, peserta mampu menggunakan mesin pamarut kelapa, alat pemeras santan dan fermentor sederhana. Peserta pun mampu melakukan uji coba dan menghasilkan VCO perdana secara cepat, higienis, jernih dan bermutu. Menurut [Maulana, Novalia, Rosa, and Putri \(2025\)](#) pelatihan dan pendampingan merupakan solusi alternatif dalam peningkatan sumber daya manusia. Investasi teknologi berupa mesin pamarut, alat pemeras, dan fermentor sederhana yang diintroduksi dalam kegiatan ini dapat menjadi titik awal perubahan bagi para mitra ([Nury, Fahni, Yuniarti, Achmad, & Variyana, 2023](#)). Desain label dan kemasan turut memperkuat identitas produk, membuatnya lebih menarik dan siap bersaing di pasar lokal. Namun kendala yang umum dihadapi adalah penerapan label yang memuat informasi lengkap mencakup komposisi, tanggal kadaluwarsa, cara penyimpanan, dan kode produksi ([Ayuningtyas, Farida, Utami, Barinda, & Munawaroh, 2021](#)). Ketidakkampuan merancang kemasan yang menarik, informatif dan memenuhi standar pasar juga merupakan permasalahan yang umum dijumpai pada kelompok usaha mikro sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan konsumen dan kemudahan dalam pelacakan produk ([Jamal, Afiah, & Pawennari, 2023](#)).



Gambar 3. Pengenalan mesin pamarut kelapa (a), dan demonstrasi cara penggunaan (b)

Dalam rangka penguatan pemahaman hukum usaha, maka peserta diberikan penjelasan mengenai pentingnya legalitas usaha, mulai dari NIB hingga berbagai sertifikasi pendukung. Pengetahuan ini membuka wawasan mitra bahwa pengurusan legalitas bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi juga menjadi langkah penting untuk membangun kepercayaan konsumen dan memperluas akses pasar. Nomor

Induk Berusaha (NIB) berfungsi sebagai bukti pendaftaran dan identitas resmi bagi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya ([Mirza, Br, Putra, Desriani, & Rohman, 2024](#)). Menurut [Hermawati, Indriani, and Sari \(2025\)](#) aspek legalitas dan standar kemasan produk juga berpengaruh pada perluasan akses pasar, dan penurunan daya saing sekalipun kualitas produk memadai. Legalitas usaha menjadi bukti dalam kepemilikan perizinan usaha ([Diamonds & Tondang, 2024](#)). Rendahnya pemahaman mengenai persyaratan perizinan, sertifikasi, dan pengelolaan dokumen legal, ketidakmampuan merancang kemasan menarik, informatif dan memenuhi standar pasar merupakan permasalahan yang umum dijumpai pada kelompok usaha mikro ([Suherman & Savitri, 2025](#)).



Gambar 4. Pemaparan materi desain kemasan yang menarik (a), dan pemasaran digital, dan legalitas usaha (NIB) (b)

Dalam kegiatan ini peserta juga diberikan pemahaman mengenai aspek hukum usaha dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Peserta menjadi lebih mengerti tentang legalitas usaha, izin dan perlindungan hukum merek produk, brand, label, dan inovasi produksi sehingga memberi rasa aman dalam berusaha dan membuka peluang pasar yang lebih luas. Peserta juga diperkenalkan pada tahapan pendaftaran merek dan desain kemasan. Dengan pemahaman ini, mitra menjadi lebih percaya diri untuk melindungi identitas produk mereka sehingga tidak mudah ditiru pihak lain. HKI meliputi hak cipta termasuk hak-hak terkait dengan hak cipta, dan hak kekayaan industri meliputi merek, dan indikasi geografis, paten, desain industri, desain tata letak sirkuit, rahasia dagang dan perlindungan varietas tanaman ([Amirulloh, Muchtar, & Saleh, 2022](#)). Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memegang peran penting dalam era globalisasi ([Korawijayanti, Karyanti, Handoyono, & Ciptaningtias, 2020](#)).



Gambar 5. Pemaparan materi aspek hukum usaha dan hak kekayaan intelektual (a) dan demonstrasi penggunaan alat pemeras santan hasil modifikasi (b)

Dalam kesempatan yang sama peserta diperkuat dengan pengetahuan dan aplikasi pemasaran digital dan pembukuan keuangan sederhana. Kedua kelompok mitra dari Kelompok Siaga Bencana Desa Meusin dan Koperasi Simpan Pinjam Nekmese Desa Meusin diberikan pemahaman mengenai cara mempromosikan produk melalui media sosial, *marketplace*, dan platform komunitas. Peserta belajar strategi dasar penjualan online, dan mengambil foto produk yang menarik, membuat konten sederhana, mengunggah di media sosial, dan berkomunikasi dengan calon pembeli. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan gadget untuk mengunggah produk mereka pada platform sosial media Whatsapp, Facebook dan Instagram.

Media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunaanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, saling berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya dan membentuk ikatan sosial secara virtual ([Yuliana, Ramandha, & Pratiwi, 2025](#)). Kecakapan dan kearifan dalam penggunaan sosial media membantu mitra memperluas jangkauan pemasaran, tidak hanya mengandalkan pembeli dari lingkungan sekitar tetapi juga membuka peluang penjualan di pasar regional ([Khaerullah, Putri, Polanunu, Rizki, & Lestari, 2024](#)). Pemasaran digital (*digital marketing*) memiliki peranan strategis dalam memperluas akses pasar, peningkatan daya saing, dan membangun branding produk lokal ([Amanah & Yuliana, 2025](#)).

Dalam kegiatan ini kelompok mitra juga dibekali dengan pengetahuan dasar mengenai pencatatan keuangan, termasuk mencatat pemasukan, pengeluaran, modal, dan keuntungan usaha. Mitra diperkenalkan pada format pembukuan sederhana yang mudah diterapkan sehari-hari. Peserta diberikan pemahaman bahwa setiap pengeluaran dan pemasukan yang berkaitan dengan usaha produksi VCO wajib dicatat. Biaya bahan baku, penggunaan alat dan sebagainya wajib dilakukan pencatatan dan perhitungan karena akan mempengaruhi penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP). Biaya pembuatan atau harga pembelian yang melekat pada produk barang yang dikirim oleh pemasok kepada pelanggan mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead yaitu keseluruhan pengeluaran operasional yang tidak berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa tetapi mutlak dikeluarkan seperti biaya pemasaran, listrik dan lain-lain ([Satriani & Kusuma, 2020](#)). Dengan adanya pencatatan yang lebih rapi, mitra dapat mengetahui kondisi usaha secara lebih jelas dan membuat keputusan yang lebih tepat untuk pengembangan usaha. Masih banyak kelompok usaha masyarakat yang belum memahami dengan baik mengenai pentingnya melakukan pencatatan keuangan dan membukukan secara teratur ([Kodriyah, Mahardini, & Suhartini, 2024](#)).



a



b

Gambar 6. Uji coba pembuatan santan kelapa (a) dan pemerasan santan kelapa oleh peserta (b)



a



b

Gambar 7. Uji coba fermentasi santan (tahap I) menggunakan fermentor sederhana oleh peserta (a) dan hasil fermentasi blondo (tahap II) (b)

Dalam upaya memperkuat kemandirian dan mendukung keberlanjutan usaha maka peserta diberikan motivasi untuk membangun semangat dan kepercayaan diri dalam pengembangan usaha VCO secara berkelompok. Dukungan teknologi, pemahaman hukum usaha, dan wawasan HKI memberikan fondasi yang kuat bagi mitra untuk membangun usaha yang lebih mandiri dan berkelanjutan di masa mendatang. Tim pelaksana telah membantu dalam pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) sehingga pada akhir kegiatan kedua kelompok mitra telah memiliki NIB sebagai dasar hukum dalam mengembangkan usaha. Berdasarkan hasil evaluasi dampak, diketahui bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan berdampak positif bagi masyarakat terutama kedua kelompok mitra. Tiga hari setelah kegiatan pengabdian berakhir anggota dari kedua kelompok mitra menunjukkan perubahan positif dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku. Mereka menginisiasi dan mengajak anggota kelompok yang belum mengikuti kegiatan untuk terlibat dan bersama-sama memproduksi VCO.

Dengan memanfaatkan mesin dan peralatan serta bahan yang dihibahkan kedua kelompok masyarakat mampu menghasilkan 30 botol VCO dengan rincian 18 botol dihasilkan oleh Kelompok KSP Nekmese sedangkan Kelompok Siaga Bencana Desa Meusin memproduksi 12 botol. Kedua kelompok mitra juga mampu membangun jaringan pemasaran dimana VCO yang telah dihasilkan dikirim dari lokasi produksi Desa Meusin Kabupaten Timor Tengah Selatan menuju Kota Kupang menggunakan jasa travel untuk dibantu pemasarannya oleh Tim Pelaksana. Pada hari keempat mitra berhasil memproduksi VCO 13 botol yang dipasarkan secara online dengan pembeli berasal dari wilayah kecamatan lain di sekitar lokasi. Sesuai percakapan yang terpantau melalui WA grup (*market place*) pada hari keenam setelah penutupan kegiatan kedua kelompok mitra kembali memproduksi VCO 10 botol sesuai permintaan konsumen yang berasal dari Kota Kupang. VCO yang dihasilkan ditetapkan harga per botol Rp. 35.000 atau Rp. 100.000 per 3 botol. Harga yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan dari Tim Pelaksana dengan tujuan sebagai bagian dari promosi dan harga pengenalan.

Menurut [Firdawati et al. \(2025\)](#) pendampingan berbasis kapasitas kelembagaan dapat meningkatkan kemandirian kelompok sekaligus memperkuat keberlanjutan usaha. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dapat meningkatkan kemandirian sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang mampu memadukan potensi sumber daya alam dengan keterampilan masyarakat untuk menciptakan produk inovatif. Menurut [Suryanti et al. \(2025\)](#) suatu usaha tidak hanya mencakup alat dan proses produksi tetapi membutuhkan pula perhatian dalam hal manajemen, pemasaran, dan perlindungan hukum. Namun keterbatasan dari kegiatan ini adalah produk yang dihasilkan tidak ditindaklanjuti dengan uji mutu produk. VCO adalah minyak kelapa yang dihasilkan dengan kadar air dan asam lemak bebas rendah, berwarna bening, berbau harum dan mempunyai daya simpan lebih dari 12 bulan ([Marlina, Wijayanti, Yudiastari, & Safitri, 2018](#)).



a



b

Gambar 8. Uji coba ekstraksi VCO oleh peserta (a), dan VCO dalam kemasan hasil produksi alumni Program Pengabdian dari Kelompok Siaga Bencana dan Koperasi Simpan Pinjam Desa Meusin (b)



Gambar 9. Foto bersama mitra dan hasil desain label produk

4. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Masyarakat Desa Meusin sebelumnya belum mengetahui tentang *Virgin Coconut Oil (VCO)*, namun setelah mengikuti kegiatan, mereka sangat termotivasi dan memiliki keingintahuan yang kuat terhadap inovasi dan teknologi yang diperkenalkan secara komprehensif. Hal ini terbukti dengan 100% kehadiran peserta selama kegiatan berlangsung serta partisipasi aktif mereka dalam pemaparan materi, demonstrasi, dan uji coba, dengan tingkat keberhasilan yang melampaui 75% sesuai dengan latar belakang pendidikan peserta. Dukungan optimal juga diberikan oleh Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan tokoh masyarakat selama pelaksanaan kegiatan, yang berujung pada inisiasi pengembangan usaha ekonomi kreatif berbasis VCO. Kelompok mitra telah memahami aspek manajemen, hukum usaha, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), serta masing-masing telah memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai dasar hukum dalam mengembangkan usaha. Selain itu, kelompok mitra juga telah memahami teknologi pengolahan dan produksi VCO dengan baik dan mampu menghasilkan VCO dengan kualitas yang memadai. Sebagai tindak lanjut, dalam waktu tujuh hari sejak penutupan kegiatan, kedua kelompok mitra berhasil memproduksi 53 botol VCO (100 ml per botol) dan memasarkan produk tersebut dengan harga Rp. 35.000 per botol. Mereka juga telah memiliki platform sosial media berupa grup WhatsApp untuk mempromosikan dan memasarkan produk VCO secara digital dan online, serta berhasil memperluas jangkauan pasar hingga lintas wilayah kabupaten.

4.2. Limitasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain belum dilakukannya uji mutu produk VCO secara laboratoris yang mencakup parameter fisik, kimia, dan mikrobiologi, sehingga kualitas produk belum dapat dibandingkan dengan standar nasional maupun kebutuhan pasar yang lebih luas. Selain itu, uji daya simpan (*shelf life*) VCO belum dilakukan sehingga ketahanan produk dalam jangka panjang dan pada berbagai kondisi penyimpanan belum dapat diketahui secara pasti. Evaluasi dampak kegiatan juga masih bersifat jangka pendek dan terbatas pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta hasil produksi awal, sehingga dampak ekonomi berkelanjutan dan stabilitas usaha belum terukur secara komprehensif. Di samping itu, keterlibatan peserta dan lokasi kegiatan yang terbatas menyebabkan hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda.

4.3. Saran dan Studi Lanjutan

Berdasarkan hasil kegiatan dan keterbatasan yang ada, disarankan agar dilakukan tindak lanjut berupa uji mutu dan keamanan produk VCO melalui kerja sama dengan laboratorium pangan terakreditasi guna memastikan kualitas, keamanan, dan kelayakan produk di pasar yang lebih luas. Pendampingan berkelanjutan juga perlu difokuskan pada peningkatan konsistensi kualitas produksi, penerapan standar sanitasi dan higienitas, serta penguatan aspek legalitas lanjutan seperti sertifikasi PIRT, halal, dan pendaftaran merek. Selain itu, pengembangan strategi pemasaran digital, perluasan jaringan distribusi, serta penyempurnaan desain kemasan dan kelengkapan informasi label produk perlu terus dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan kepercayaan konsumen.

Studi lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji kualitas VCO yang dihasilkan masyarakat secara lebih mendalam melalui analisis fisik, kimia, dan mikrobiologi serta pengujian daya simpan pada berbagai kondisi penyimpanan. Penelitian selanjutnya juga penting diarahkan pada evaluasi dampak ekonomi jangka menengah dan panjang, termasuk peningkatan pendapatan, keberlanjutan usaha kelompok, dan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga. Selain itu, pengembangan kajian terkait diversifikasi produk turunan VCO serta replikasi model pemberdayaan berbasis potensi kelapa di desa lain dengan karakteristik serupa menjadi peluang strategis untuk memperluas manfaat program secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Program Mahasiswa Berdampak menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah mendukung pendanaan kegiatan melalui kontrak No. 353 /UN15.22/PM/2025, Ibu Dr. Orpa J Nubatonis, S.H., M.Hum, Ibu Rosalind A Fanggi, S.H., M.H, Kepala Desa Meusin, kelompok Siaga Bencana dan KSP Nekmese Desa Meusin, Julio dkk mahasiswa yang telah mengambil peran istimewa dalam mendukung kegiatan ini.

Referensi

- Amanah, S. N., & Yuliana, L. (2025). Strategi Digital Marketing dalam Meningkatkan Penjualan Produk Lokal Daintys Handmade. *MASMAN Master Manajemen*, 3(2), 257-270. doi:<https://doi.org/10.59603/masman.v3i2.842>
- Amirulloh, M., Muchtar, H. N., & Saleh, K. A. (2022). Peningkatan Pemahaman Hak Kekayaan Intelektual Bagi Guru dan Siswa SMKN 4 Kuningan Jawa Barat. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 229-237. doi:<https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.36775>
- Ariyani, S. B., Ratihwulan, H., & Asmawit, A. (2021). Kualitas Produk Virgin Coconut Oil (VCO) Menggunakan Teknik Mekanik Skala Industri Rumah Tangga. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 13(2), 133-142. doi:<https://doi.org/10.24111/jrihh.v13i2.7229>
- Ati, V. M., & Neonufa, S. N. (2024). Introduksi Pupuk Organik Cair Bagi Masyarakat di Kelurahan Fatukbot Kabupaten Belu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23-32.

- Ayuningtyas, D., Farida, I., Utami, R. M., Barinda, S., & Munawaroh, S. (2021). Implementation of Food Labelling Policy In Small, Medium and Micro Food Businesses in West Nusa Tenggara. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 9(2), 139-144. doi:<https://doi.org/10.53638/phpma.2021.v9.i2.p10>
- Beveridge, F. C., Kalaipandian, S., Yang, C., & Adkins, S. W. (2022). Fruit Biology of Coconut (*Cocos nucifera* L.). *Plants*, 11(23), 1-17. doi:<https://doi.org/10.3390/plants11233293>
- BPS. (2024). *Kecamatan Boking dalam Angka 2024*. Timor Tengah Selatan: BPS Timor Tengah Selatan.
- Deller, S., Canto, A., & Brown, L. (2015). Rural Poverty, Health and Food Access. *Regional Science Policy & Practice*, 7(2), 61-75. doi:<https://doi.org/10.1111/rsp3.12056>
- Diamonds, G. P. T. P., & Tondang, I. S. (2024). Pendampingan Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Produk UMKM di Sektor Makanan. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 46-52. doi:<https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v3i2.452>
- Emilia, I., Putri, Y. P., Novianti, D., & Niarti, M. (2021). Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dengan Cara Fermentasi di Desa Gunung Megang Kecamatan Gunung Megang Muara Enim. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(1), 88-92. doi:<https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i3.5679>
- Firdawati, F., Zukryandry, Z., Vidyarini, A., & Verdini, L. (2025). Pemberdayaan Wanita Nelayan Wai Muli Timur melalui Pengolahan Nugget Ikan Tanjan. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 459-469. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v6i2.5447>
- Friadi, J., Windayanti, D. T., & Made, A. M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat UMKM dalam Pemasaran Produk Lokal Batam. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 159-167. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.3608>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82-110. doi:<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hermawati, L., Indriani, S., & Sari, E. K. (2025). Pelatihan Legalitas dan Kemasan Produk pada Kelompok Usaha Mikro (KUM) Salai Sedap. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 137-149. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v6i1.5435>
- Hilarianty, H., & Maisela, M. (2024). Peran Inovasi dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Persaingan UMKM di Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Relevansi: Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 84-88. doi:<https://doi.org/10.61401/relevansi.v8i2.152>
- Jamal, I. M. A., Afiah, I. N., & Pawennari, A. (2023). Pengembangan Kemasan Kerupuk Cumi Menggunakan Metode Value Engineering di UMKM Semangat Baru. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri & Manajemen*, 1(3), 81-88. doi:<https://doi.org/10.33096/jrsim.v1i3.515>
- Kartika, K. (2019). Pengaruh Penggunaan Minyak Kelapa Murni (Virgin Coconut Oil) Dibandingkan Minyak Mineral pada Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi: Randomized Controlled Trial. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 6(1), 9-15. doi:<https://doi.org/10.32922/jkp.v6i1.52>
- Khaerullah, N., Putri, A. R., Polanunu, M. B. P., Rizki, C. A., & Lestari, A. T. (2024). Pendampingan Rebranding dan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Produk Virgin Coconut Oil (VCO) pada UMKM Beriuk Maju Dusun Mentigi, Desa Malaka. *Jurnal Pepadu*, 5(1), 92-100. doi:<https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i1.3975>
- Kodriyah, K., Mahardini, N. Y., & Suhartini, S. (2024). Edukasi dan Pelatihan Pembukuan Sederhana pada UMKM Makanan di Kecamatan Kramatwatu. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 447-455. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i4.2746>
- Korawijayanti, L., Karyanti, T. D., Handoyono, R., & Ciptaningtias, A. F. (2020). Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Terhadap Usaha Kecil Menengah (UKM) Isnaini Craft, Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 742-752.
- Marlina, M., Wijayanti, D., Yudiastari, I. P., & Safitri, L. (2018). Pembuatan Virgin Coconut Oil dari Kelapa Hibrida Menggunakan Metode Penggaraman dengan NaCl dan Garam Dapur. *Jurnal Chemurgy*, 1(2), 7-12. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/cmng.v1i2.1139>

- Maulana, A., Novalia, N., Rosa, A., & Putri, M. A. (2025). Optimalisasi Nilai Produk Melalui Manajemen Usaha, Kemasan, Dan Labeling Desa Burai. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 385-395. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v6i2.3819>
- Mirza. Br, A. D., Putra, J., Desriani, N., & Rohman, F. (2024). Program Pendampingan Komprehensif untuk UMKM Kota Bandar Lampung: Legalitas Usaha dan Literasi Keuangan Syariah. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 3(2), 49-59. doi:[10.35912/jpu.v3i2.3358](https://doi.org/10.35912/jpu.v3i2.3358)
- Nurhayati, N., & Abrar, U. (2024). Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Pinggirpapas. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 152-160. doi:<https://doi.org/10.32528/jmbi.v10i1.1659>
- Nury, D. F., Fahni, Y., Yuniarti, R., Achmad, F., & Variyana, Y. (2023). Pengolahan Kelapa Menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) dengan Metode Fermentasi Sederhana. *Journal of Industrial Community Empowerment*, 2(2), 30-36. doi:<https://doi.org/10.52759/jice.v2i2.215>
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Penjualan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(2), 438-453. doi:<https://doi.org/10.31955/mea.v4i2.523>
- Suherman, E., & Savitri, C. (2025). Menuju UMKM Naik Kelas: Pendampingan Pendaftaran Legalitas Usaha Melalui Online Single Submission Desa Sirnabaya Karawang. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 45-52. doi:<https://doi.org/10.61722/japm.v3i6.6772>
- Sunyanti, S., Ismail, I., Anggun, A., Anisyah, A., Filihi, N., Halumi, W. O., Saputra, A. (2025). Program Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Lasori. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4), 1052-1057. doi:<https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.293>
- Yuliana, I., Ramandha, M. E. P., & Pratiwi, B. Y. H. (2025). Pelatihan Digital Marketing dan Formulasi Sabun dari Minyak Kelapa di Sentra Industri Pengolahan Kelapa Lombok Utara. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 11-20. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v6i1.3800>